

KARAKTER WANITA WIRAUSAHA PADA INDUSTRI KECIL KERUPUK KEMPLANG DI KABUPATEN OGAN ILIR

Oktaviana Miftakhuljanah¹, Wahyu Budi Priatna², dan Suharno²

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang, dan Alumni Magister Sains Agribisnis, Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
e-mail : ¹oktaviana.mj19@yahoo.com

ABSTRACT

Characters that exist in person of self-employment is one of the effort to improve the individual quality so they can improve their business performance. Unique character in entrepreneurial women make them more involved in the processing industry, though the business performance which they run have not increased. The purpose of this study were to identify indicators that determine the psychological character of women entrepreneurs, identify indicators that determine the individual character of women, and analyze the effect of psychological character and the individual character of women entrepreneurs for business performance in small-scale crackers kemplang industry in Ogan Ilir. Data were collected from 120 respondent, which was taken through purposive sampling method. Data were analyzed using the approach of Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that psychological character has significant positive effect on business performance. This suggests that the increased on character hardworking, disciplined, risk taker, a visionary, innovative, confident and responsible will improve business performance on a small-scale crackers kemplang industry in Ogan Ilir. So it is necessary to build of character with the involvement of government through policy, training or school of character, as well as capital and facilities, and other infrastructure that support this business activities.

Keywords: *women entrepreneur, character of entrepreneur, fish crackers industry.*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peranan yang penting dalam penggerak pertumbuhan ekonomi. Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja usaha, terutama yang berkaitan dalam bidang agribisnis. Karakter yang ada pada diri wirausaha merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas individu sehingga mampu memperbaiki kinerja usahanya. Adanya kesepakatan AEC (*ASEAN Economic Community*) membuat usaha maupun industri dalam bidang agribisnis dituntut untuk berkarakter wirausaha. Banyak orang yang mampu dan memiliki keinginan untuk menjadi wirausaha, akan tetapi belum memiliki karakter wirausaha.

Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia yang dimiliki setiap negara, seharusnya dijadikan sebagai salah satu mediator pertumbuhan ekonomi dan pembangunan

melalui kewirausahaan. Adanya karakter yang unik dan khas dari seorang wanita, membuat banyak wanita yang menjalankan kewirausahaan. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2012), dari total kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia, 60,00% dikelola oleh wanita wirausaha. Industri pengolahan makanan adalah industri yang banyak dipilih wanita wirausaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) industri pengolahan yang ada di luar Jawa masih tergolong rendah, meskipun pada tahun 2013 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 4.168 usaha sedangkan di pulau jawa sebanyak 19.773 usaha.

Hal ini mendorong untuk dilakukannya peningkatan industri pengolahan di luar jawa yang bisa menjadikan wanita sebagai pelaku usahanya. Pulau sumatera menjadi salah satu target pemerintah dalam pengembangan industri pengolahan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014) Sumatera Utara menjadi urutan pertama yang memiliki banyak wanita

Tabel 1. Jumlah Wanita Berwirausaha Sendiri dan dibantu Buruh Tetap di Sumatera Tahun 2014

Tahun	Berwirausaha sendiri (org)	Berwirausaha dibantu buruh tetap (org)	Total (org)
Aceh	1.214.151	13.499	137.650
Sumatera Utara	456.456	42.434	498.890
Sumatera Barat	186.003	20.049	206.052
Riau	172.299	13.373	185.672
Jambi	81.106	10.024	91.130
Sumatera Selatan	248.460	12.037	260.497
Bengkulu	53.326	9.975	63.301
Lampung	218.443	15.915	234.358

Sumber : BPS Indonesia, 2014

yang berwirausaha, sedangkan Sumatera Selatan merupakan daerah terbesar kedua secara jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Sumatera Selatan merupakan daerah yang terkenal sebagai penghasil produk pangan tradisional hasil pengolahan makanan berbasis ikan. Industri kerupuk kemplang merupakan salah satu usaha yang telah berkembang sejak lama di Provinsi Sumatera Selatan dengan kebanyakan skala usaha rumah tangga dan dilakukan oleh wanita wirausaha.

Berkembangnya industri kecil ini menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Sebagai salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Selatan, Kabupaten Ogan Ilir menjadi salah satu kabupaten dengan potensi dalam menjalankan industri kecil kerupuk kemplang. Kabupaten Ogan Ilir menjadi sentra pembuatan kerupuk kemplang selain di Palembang. Industri kerupuk kemplang yang dijalankan oleh wanita wirausaha sebanyak 49,78% (Diskoperindag 2014).

Wanita wirausaha yang menjalankan industri kecil kerupuk kemplang ini merupakan wanita yang berasal dari suku asli Ogan Ilir. Industri kerupuk kemplang merupakan

salah satu industri rumah tangga yang menjadi andalan bagi wanita wirausaha di Kabupaten Ogan ilir sebagai penunpu perekonomian keluarga. Wanita diberbagai negara memang memiliki potensi yang baik dalam usaha di bidang pengolahan makanan. Wanita memiliki bakat dan naluri yang alami untuk pengolahan makanan. Perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Ogan Ilir dalam beberapa tahun mampu bertahan dan dapat membantu pertumbuhan perekonomian rakyat ditengah krisis ekonomi

Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat bahwa ada peningkatan total wirausaha, total produksi kerupuk kemplang dan wanita wirausaha yang melakukan industri kecil kerupuk kemplang. Industri kerupuk kemplang merupakan salah satu industri rumah tangga yang menjadi andalan bagi wanita wirausaha di Kabupaten Ogan ilir sebagai penunpu perekonomian keluarga. Namun Kementrian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak (2012) menyatakan kondisi wanita wirausaha mikro dan kecil saat ini masih belum menggembirakan. Pada industri di Kabupaten Ogan Ilir telah menjalankan usahanya bertahun-tahun, ada

Tabel 2. Total Wirausaha, Total Produksi Kerupuk Kemplang dan Total Wanita Wirausaha Tahun 2011-2013 di Kabupaten Ogan Ilir

Daerah	Berwirausaha sendiri (org)	Berwirausaha dibantu buruh tetap (org)	Total (org)
2010	207	308.000	105
2011	284	385.000	120
2012	357	495.000	155
2013	448	896.000	233

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir, 2014

beberapa kinerja usaha yang cenderung stagnan.

Maka untuk meningkatkan kinerja usaha maupun mempertahankan kinerja usaha yang telah baik, maka diketahui terlebih dahulu hal yang mendasar sebelum melakukan usaha yaitu karakter wirausaha. Fuad dan Bohari (2011) serta Islam (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara karakter psikologis dan karakter individu dengan keberhasilan kewirausahaan dalam kasus wanita wirausaha Melayu pada Usaha Kecil dan Menengah di Malaysia. Kaur dan Singh (2013) juga membagi karakter menjadi psikologis dan individu.

Maka dari itu berdasarkan penjabaran tersebut pada penelitian ini akan mengidentifikasi indikator yang menentukan karakter psikologis wanita wirausaha pada industri kecil kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir, mengidentifikasi indikator yang menentukan karakter individu wanita wirausaha pada industri kecil kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir dan menganalisis pengaruh karakter psikologis dan karakter individu wanita wirausaha terhadap kinerja usaha pada industri kecil kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Wanita wirausaha adalah orang yang menerima peran yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan menjadi mandiri secara ekonomi. Wanita wirausaha pada industri kecil kerupuk kemplang melakukan kegiatan usaha dari sistem hulu, hilir, dan pemasaran. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada kegiatan wanita wirausaha pada sub sistem hilir. Hal ini karena menurut Saragih (2010), sub sistem ini merupakan sub sistem yang menjadi bagian besar dari dunia usaha di Indonesia mulai dari usaha mikro, rumah tangga, kecil-menengah, koperasi maupun usaha korporasi. Kegiatan pasca panen atau pengelo-

lahan merupakan *downstream industry* yang memiliki *multiplier income* sangat tinggi.

Kebanyakan wanita wirausaha di UMKM memilih industri manufaktur terdapat di kelompok-kelompok industri makanan dan minuman, tembakau, tekstil dan pakaian jadi, kulit dan produk-produk mineral non logam. Hal ini dikarenakan wirausaha pada industri manufaktur tidak memerlukan pendidikan yang tinggi atau keahlian-keahlian khusus (Tambunan 2009). Wanita dimotivasi untuk membuka usaha karena ingin berprestasi dan adanya frustrasi dalam pekerjaan sebelumnya.

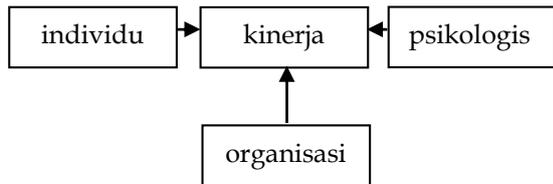
Karakter merupakan (Suryana 2013) suatu sifat khas yang melekat pada diri seseorang atau objek. Karakter pada umumnya terlihat pada saat wirausaha melakukan komunikasi dengan relasi usahanya. Kuratko dan Hodgetts (2004) menjelaskan bahwa karakter terdiri dari karakter personal (individu) dan karakter psikologis. Berdasarkan karakter kepribadian pria memiliki keinginan yang lebih besar untuk merencanakan dan menetapkan tujuan untuk masa depan. Karakter antara pria dan wanita berisi semua perbedaan yang signifikan dalam hal meraih prestasi pribadi (Miner 1997).

Basrowi (2011) serta Hasbullah dan Sulaeman (2012) menjelaskan karakter psikologis wanita wirausaha yang penting yaitu pekerja keras, mandiri, visioner, bertanggung jawab, dan berpikir positif. Kuratko dan Hodgetts (2004) menambahkan kreatif, kepemimpinan dan optimis. Karakter demografi menurut Cason *et al.* (2006) terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman.

Keberhasilan usaha adalah tujuan utama dalam menjalankan sebuah usaha. Salah satu langkah untuk mengukurnya adalah dengan melakukan penilaian kinerja. Penilaian kinerja sangat penting sebab selain digunakan sebagai ukuran keberhasilan, hal ini juga dapat menjadi masukan untuk perbaikan atau peningkatan kinerja suatu organisasi (Riyanti 2003). Perbedaan dimensi yang berbeda dari sumber daya manusia juga menjadi sangat penting ketika mencoba untuk

menjelaskan kinerja wirausaha dalam hal kelangsungan hidup usaha (Cason *et al.*, 2006).

Kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Implementasi kinerja ini akan dilakukan oleh sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan kompetensi, motivasi dan kepentingan (Wibowo 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dapat dilihat pada Gambar 1.



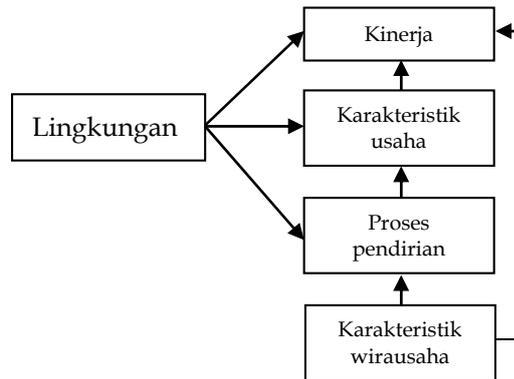
Gambar 1. Diagram Kematis Teori Kinerja

Sumber: Gibson (1987)

Berdasarkan diagram skematis tersebut menurut Gibson (1987) bahwa kinerja bisa dipengaruhi oleh faktor individu, faktor psikologis dan variabel organisasi. Pada penelitian ini yang akan dilihat adalah karakter wirausaha dari sisi individu dan psikologis. Karakter wirausaha sangat erat pengaruhnya terhadap kinerja usaha. Cason *et al.* (2006) menggambarkan karakter wanita wirausaha dan usaha responden, dianggap sebagai faktor yang menyebabkan keberhasilan dalam studi longitudinal pertama dan terbesar di Amerika Serikat.

Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui peranan karakter dalam membuat kinerja seorang wanita wirausaha menjadi lebih baik. Psikologi menurut Dubrin (2002) jika dilihat dari segi kepercayaan diri, motivasi, kreativitas, kedisiplinan mampu meningkatkan produktivitas personal yang mempengaruhi kinerja. Venkatraman dan Ramanujam (1986) menyatakan bahwa ada tiga variabel yang diukur dalam kinerja usaha yaitu pertumbuhan penjualan, profit, dan pendapatan bersih. Pengukuran kinerja usaha diklasifikasikan sebagai produktivitas, kualitas, ketepatan waktu, sumber daya manusia, dan keuangan (Wibowo 2012). Kuratko dan Hodgetts (2004) menggambarkan pengaruh

karakter wirausaha terhadap kinerja usaha pada Gambar 2.



Gambar 2. Elemen Mempengaruhi Kinerja

Sumber: Kuratko dan Hodgetts, 2004

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan yang ada Kabupaten Ogan Ilir yaitu kecamatan Indralaya, Indralaya Selatan, Kecamatan Indralaya Utara dan Kecamatan Tanjung Raja. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dilakukan di ogan ilir melihat dari kondisi wanita wirausaha yang menjalankan industri kerupuk kemplang merupakan orang lokal, sedangkan di daerah lain kebanyakan wanita wirausaha yang menjalankan industri tersebut berasal dari suku yang berbeda-beda. Empat kecamatan tersebut dipilih karena merupakan lokasi industri kecil kerupuk kemplang yang telah mendirikan usaha lebih dari 3 tahun dan merupakan lokasi yang memiliki jumlah wanita wirausaha kerupuk kemplang terbanyak. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan April hingga Agustus 2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuisioner lewat wawancara dengan responden secara langsung. Data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur, tesis, jurnal, internet, data produksi perikanan dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, data produksi perikanan dari Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Ilir, data jumlah wirausaha, data jumlah wanita wirausaha, serta data jumlah produksi

kerupuk kemplang dari Dinas Koperasi, UMKM, Industri, dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir. Metode pengumpulan data primer pada penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan pengisian kuisioner secara langsung. Menurut Nasution (2007). Kuisioner merupakan suatu metode atau cara pengumpulan data dengan menggunakan suatu pertanyaan yang diberikan kepada responden yang digunakan untuk diisi oleh responden.

Teknik pengambilan sampel wanita wirausaha di Kabupaten Ogan Ilir yang melakukan kegiatan industri kecil kerupuk kemplang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu wanita wirausaha yang melakukan usaha kerupuk kemplang dan usaha tersebut paling tidak telah beroperasi minimal 3 tahun. Kriteria ini dipilih agar dapat diketahui kecenderungan kinerjanya (Wibowo 2012). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 120 wanita wirausaha. Pemilihan teknik ini dikarenakan ukuran sampel yang digunakan untuk analisis dengan *Structural Equation Model* (SEM) adalah antara 100-200 (Wijanto 2008).

ANALISIS DATA

Data yang telah dikumpulkan akan diolah lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang dijadikan jawaban dari permasalahan penelitian. Data diolah secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode deskriptif melalui pembuatan tabulasi frekuensi sederhana berdasarkan jawaban responden. Data serta informasi mengenai karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jawaban responden, ditabulasikan, dan dipersentasekan. Data kuantitatif diolah dengan metode analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan software Lisrel 8.3. Pengolahan data untuk tabulasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu *software* komputer *Microsoft Excel* 2007 dan SPSS versi 17 untuk uji validitas dan uji reliabilitas kuisioner yang digunakan.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk menjabarkan gambaran umum usaha, karakter wanita wirausaha yang terdiri dari karakter psikologis dan karakter individu serta kinerja dari usaha itu yang diukur dengan jumlah tenaga kerja, pendapatan dan volume penjualan. Data yang dianalisis secara deskriptif disajikan dalam bentuk uraian secara naratif. Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan SEM, model menggunakan pengukuran variabel laten eksogen dan endogen. Penggunaan dikarenakan SEM dapat menggambarkan semua hubungan diantara konstruk yang membangun model dalam suatu analisis. SEM menetapkan prediksi dari variabel laten endogen oleh variabel-variabel laten eksogen. Model SEM mempunyai karakter yang berbeda dengan regresi biasa. Regresi pada umumnya menspesifikasikan hubungan antara variabel-variabel teramati, sedangkan pada model SEM, hubungan terjadi di antara variabel-variabel tidak teramati (variabel laten), karakter utama SEM adalah sebagai berikut:

1. SEM merupakan kombinasi teknik analisis data *multivariate* interdependensi dan dependensi, yaitu analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur.
2. Variabel yang dianalisis adalah variabel laten (konstruk), yaitu variabel yang tidak dapat diobservasi langsung tetapi diukur melalui indikator-indikator terukur atau variabel manifest.
3. SEM bertujuan bukan untuk menghasilkan model melainkan menguji atau mengkonfirmasi model berbasis teori, yaitu model pengukuran dan model struktural. Menurut Wijanto (2008), SEM terdiri dari dua komponen yaitu (1) model pengukuran (*measurement model*) yang mengukur hubungan antara variabel laten dengan variabel manifestnya, dan (2) model struktural (*structural model*) yang menunjukkan hubungan kausal diantara variabel laten. Menguji model terdiri dari dua hal, (1) menguji kesesuaian model secara keseluruhan (*overall model fit test*), peng-

Tabel 3. Variabel Laten dan Variabel Manifest

Variabel laten	Variabel manifes	Rujukan
Karakter psikologis (X1) (Laten eksogen)	Pekerja keras (X1.1)	Kao (1991); Miner (1997); Kuratko dan Hodgetts (2004); Basrowi (2011); Daniarti (2012); Hasbullah dan Sulaeman (2012); Kaur dan Singh (2013); Taleghani <i>et al.</i> (2013); Hasan <i>et al.</i> (2014).
Karakter psikologis (X1) (Laten eksogen)	Disiplin (X1.2)	Miner (1997); Kuratko dan Hodgetts (2004); Basrowi (2011); Hasbullah dan Sulaeman (2012); Kaur dan Singh (2013).
	Pengendalian diri (X1.3)	
	Keberanian mengambil resiko (X1.4)	
	Visioner (X1.5)	
	Berpikir positif (X1.6)	
	Inovatif (X1.7)	
	Mandiri (X1.8)	
	Percaya diri (X1.9)	
	Bertanggung jawab (X1.10)	
	Karakter individu (X2) (Laten eksogen)	
Pengalaman (X2.2)		
Pendidikan (X2.3)		
Pelatihan (X2.4)		
Kinerja usaha (Y)	Jumlah tenaga kerja (Y.1)	Venkatramandan Ramanujam (1986); Kuratko dan Hodgetts (2004);
	Pendapatan (Y.2)	
	Volume penjualan (Y.3)	

ujian ini dilakukan dengan menggunakan ukuran *Goodness of Fit Test* (GFT) dan (2) menguji secara individual kebermaknaan (*test of significance*) hasil estimasi parameter model, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik uji *t*.

Uji yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kualitas item-item pertanyaan dari kuesioner yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari item pertanyaan tersebut akan menentukan kualitas instrumen penelitian, sehingga uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian (kuisisioner). Uji reliabilitas akan menunjukkan bahwa indikator-indikator memiliki konsistensi yang

baik untuk mengukur variabel latennya. Uji validitas adalah pengujian analisis faktor berdasarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Variabel manifes diindikasikan oleh pertanyaan dan diberi skal 1-5 pada skala likert 1= sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= sangat setuju. Berikut identifikasi dan rujukan dalam penggunaan variabel laten (eksogen dan endogen) serta variabel manifesnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara matematis, formulasi model persamaan struktural dirumuskan sebagai berikut:

1. Model persamaan struktural

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \zeta_1 \dots \dots \dots (1)$$
2. Model pengukuran variabel laten eksogen

$$X_{1.1} = \lambda_{x1.1} \xi_1 + \delta_{1.1} \dots \dots \dots (2)$$

$$X_{1.2} = \lambda_{x1.2} \xi_1 + \delta_{1.2} \dots \dots \dots (3)$$

$$\begin{aligned}
 X1.3 &= \lambda_{x1.3} \xi_1 + \delta_{1.3} \dots\dots\dots(4) \\
 X1.4 &= \lambda_{x1.4} \xi_1 + \delta_{1.4} \dots\dots\dots(5) \\
 X1.5 &= \lambda_{x1.5} \xi_1 + \delta_{1.5} \dots\dots\dots(6) \\
 X1.6 &= \lambda_{x1.6} \xi_1 + \delta_{1.6} \dots\dots\dots(7) \\
 X1.7 &= \lambda_{x1.7} \xi_1 + \delta_{1.7} \dots\dots\dots(8) \\
 X1.8 &= \lambda_{x1.8} \xi_1 + \delta_{1.8} \dots\dots\dots(9) \\
 X1.9 &= \lambda_{x1.9} \xi_1 + \delta_{1.9} \dots\dots\dots(10) \\
 X1.10 &= \lambda_{x1.10} \xi_1 + \delta_{1.10} \dots\dots\dots(11) \\
 X2.1 &= \lambda_{x2.1} \xi_2 + \delta_{2.1} \dots\dots\dots(12) \\
 X2.2 &= \lambda_{x2.2} \xi_2 + \delta_{2.2} \dots\dots\dots(13) \\
 X2.3 &= \lambda_{x2.3} \xi_2 + \delta_{2.3} \dots\dots\dots(14) \\
 X2.4 &= \lambda_{x2.4} \xi_2 + \delta_{2.4} \dots\dots\dots(15)
 \end{aligned}$$

ξ_2 = variabel laten eksogen karakter individu wanita wirausaha
 $X1,1,..n$ = variabel indikator pada laten eksogen
 $X2,1,..n$ = variabel indikator pada laten eksogen
 $\lambda_{x1.2,..n}$ = muatan faktor variabel indikator pada laten eksogen
 $\lambda_{y1,2,..n}$ = muatan faktor variabel indikator pada laten endogen
 δ, ε = error pada model hubungan variabel indikator

3. Model pengukuran variabel laten endogen

$$\begin{aligned}
 Y1.1 &= \lambda_{y1.1} \eta_1 + \varepsilon_{1.1} \dots\dots\dots(16) \\
 Y1.2 &= \lambda_{y1.2} \eta_1 + \varepsilon_{1.2} \dots\dots\dots(17)
 \end{aligned}$$

Dimana :

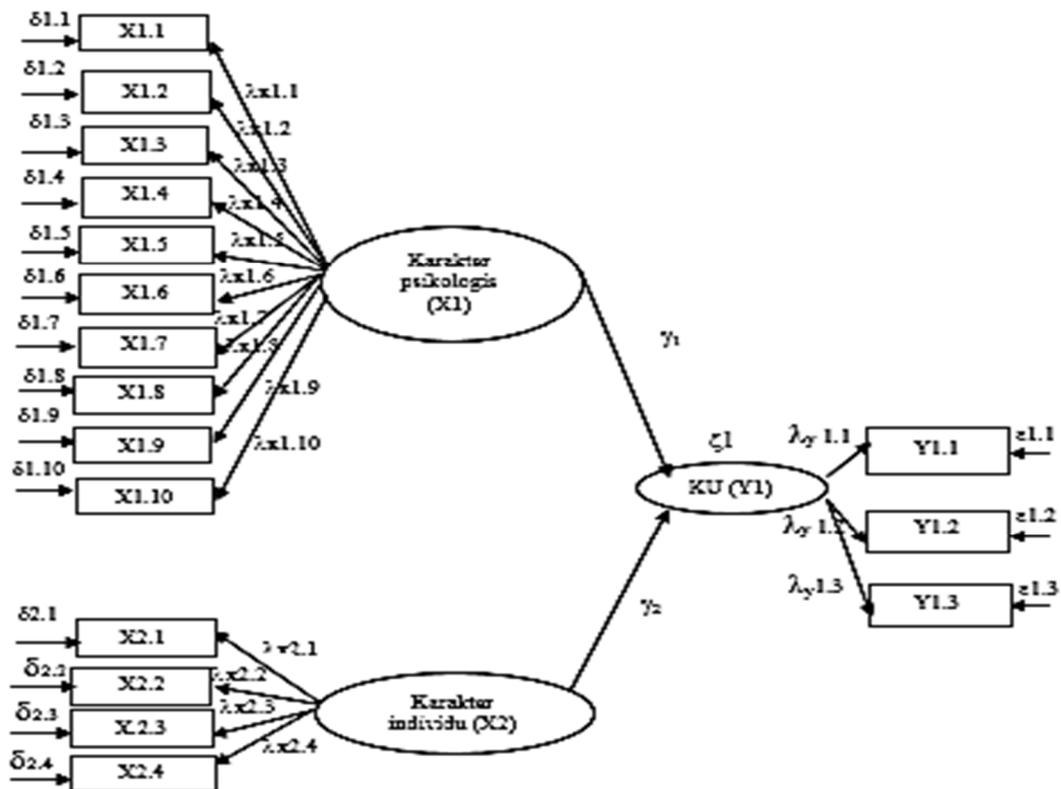
η_1 = variabel laten endogen kinerja usaha
 β_1 = koefisien hubungan
 $\Sigma\gamma$ = koefisien hubungan model persamaan struktural
 ζ = komponen error
 ξ_1 = variabel laten eksogen karakter psikologis wanita wirausaha

Berdasarkan uraian variabel-variabel laten dan variabel manifes di atas, berikut adalah diagram lintas model persamaan struktural yang akan digunakan (Gambar 3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

INDIKATOR KARAKTER PSIKOLOGIS

Karakter merupakan salah satu untuk melihat ciri-ciri dari kewirausahaan yang terdapat dalam diri seseorang. Karakter hanya berlaku dalam lingkungan sosial, Karakter merupakan nilai yang membangun



Gambar 3. Model Persamaan Struktural

Sumber: Gibson 1987; Kuratko dan Hodgetts 2004; Kaur dan Singh 2013

moral seseorang. Karakter wirausaha merupakan karakter yang melekat pada diri wirausaha yang mampu meningkatkan kualitas pribadinya. Pada penelitian ini karakter wirausaha dibangun oleh dua variabel yaitu karakter individu dan karakter psikologis. Penelitian ini akan melihat bagaimana karakter wirausaha pada kinerja usaha. Kinerja usaha dibangun dengan variabel indikator, volume penjualan, jumlah tenaga kerja dan pendapatan. Model hubungan ketiga variabel laten yaitu karakter psikologis (X1), karakter individu (X2) dan kinerja usaha (Y) dianalisis menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*).

Pekerja keras menunjukkan kecenderungan karakter psikologis. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya responden yang menjawab setuju sebanyak 30,63% dan sangat setuju sebanyak 29,38%, dan sisanya 21,67% menjawab netral, 10,83% menjawab tidak setuju dan 7,50% menjawab sangat tidak setuju. Responden menganggap pekerja keras merupakan salah satu karakter psikologis yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja usaha, seperti jam kerja, tekun dan kegigihan, keterlibatan dalam kegiatan usaha, serta bagaimana wanita wirausaha tersebut berjuang dalam merintis usahanya. Berdasarkan hasil dilapangan, wanita wirausaha memiliki rata-rata bekerja sebanyak 8-10 jam. Jam kerja normal yang ada di Indonesia adalah 8 jam.

Responden menunjukkan kecenderungan bahwa disiplin merupakan salah satu karakter psikologis. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya responden yang menjawab setuju 35,83%, yang menjawab sangat setuju sebanyak 30,21%. Disiplin ditunjukkan dengan banyak wirausaha yang memulai usahanya sebelum pukul 05.00 WIB. Atau rata-rata pukul 04.00 WIB. Hal ini sesuai dengan peraturan dan jadwal usaha. Meskipun responden kebanyakan belum membuat aturan khusus dalam membentuk kedisiplinan pada diri responden. Apabila responden memulai kegiatan usaha cukup siang, maka dalam proses pengeringan kemplang akan mengalami kesulitan yang akan mengakibatkan proses pengepakan serta

penjualan menjadi lama. Pengeringan kerupuk kemplang rata-rata memang dilakukan dengan cara yang masih manual, sehingga sangat bergantung pada sinar matahari.

Pengendalian diri merupakan salah satu indikator penting dalam karakter psikologis. Sebanyak 28,54% menjawab sangat setuju, 43,75% menjawab setuju. Walaupun mayoritas menjawab setuju, ada sebanyak 5,83% menjawab tidak setuju dan 3,75% menjawab sangat tidak setuju, serta 18,13% menjawab netral. Hal ini berdasarkan yang terjadi di lapangan masih ada responden yang belum mampu mengontrol dan mengelola kemarahan serta emosinya dengan baik, responden masih belum mampu menghadapi hal buruk dengan tenang dan logis. Sehingga terkadang hubungan baik dengan pegawai dan pelanggan menjadi rusak. Meskipun responden beranggapan bahwa telah baik dalam mengontrol emosi.

Pengambil resiko memiliki kecenderungan dalam karakter psikologis, hal ini ditunjukkan berdasarkan gambar bahwa ada sebanyak 38,83% responden yang menyatakan setuju, 23,67% menyatakan sangat setuju. Pengambil resiko diukur dengan pertanyaan asal modal usaha, respon terhadap perubahan harga, respon terhadap peningkatan kapasitas usaha, respon terhadap penurunan permintaan, dan jalan keluar yang dimiliki jika terjadi kegagalan. Wanita wirausaha berani mengambil resiko untuk melakukan usaha hampir setiap hari dengan resiko modal yang sebagian merupakan pinjaman dalam bentuk sagu, menghadapi cuaca, harga yang sering berubah dan mengalami peningkatan, sedangkan permintaan terhadap kerupuk kemplang pada saat-saat tertentu mengalami penurunan

Visioner menunjukkan jawaban kecenderungan dalam variabel karakter psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden yang menyatakan setuju sebanyak 41,88%, sangat setuju sebanyak 17,08% dan sisanya menjawab netral sebanyak 20,83%, tidak setuju sebanyak 14,38% dan sangat tidak setuju sebanyak 5,83%. Visioner diukur dengan pertanyaan seberapa banyak me-

mikirkan masa depan usaha, bagaimana perspektif kedepan terhadap usaha, keyakinan terkait permintaan produk, dan keyakinan terkait peningkatan pelanggan. Wanita wirausaha kerupuk kemplang memang memikirkan masa depan usaha, dan memiliki perspektif bahwa usaha tersebut akan maju, meski terjadi secara perlahan.

Berpikir positif menunjukkan jawaban responden yang belum ada kecenderungan. Ada 39,00% menjawab setuju, 18,70% menjawab sangat tidak setuju. Akan tetapi ada 22,17% yang menjawab netral, 15,50% menjawab tidak setuju dan 4,67% menjawab sangat tidak setuju. Hal ini sesuai realita di lapangan karena masih belum percaya pada pegawai. Kepercayaan ini misalnya dalam proses pembuatan kemplang. Pelaku usaha tidak akan sepenuhnya mempercayai kepada pegawai, sehingga ikut terlibat sambil memantau proses pembuatan kemplang. Indikator berpikir positif diukur dengan pertanyaan keuntungan usaha, seberapa besar keyakinan bahwa harapan usaha dapat terpenuhi (belum banyak yang yakin dan percaya), kepercayaan pada pelanggan, kepercayaan akan memiliki modal sendiri yang besar dan memadai.

Inovatif salah satu indikator yang mencerminkan karakter psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak 26,17% dan sangat setuju sebanyak 13,67%. Inovatif diukur dengan pertanyaan produk kemplang jenis baru yang dihasilkan, penggunaan pewarna dan kecap, ukuran kerupuk kemplang, penggunaan teknologi baru serta percobaan produk sebelum dijual ke pasar.

Mandiri menunjukkan belum adanya kecenderungan jawaban responden. Ada 35,42% yang menyatakan setuju dan 25,96% yang menyatakan sangat setuju, akan tetapi masih ada 14,79% yang menyatakan tidak setuju dan 6,04% yang menyatakan sangat setuju, serta 19,79% sisanya menyatakan netral. Mandiri diukur melalui pertanyaan apakah wirausaha menjalankan usaha sendiri, ketergantungan terhadap organisasi, ketergantungan terhadap keluarga dalam meng-

ambil keputusan, serta tanggungjawabnya jika terjadi kegagalan usaha. Kemandirian seharusnya menjadi panduan dalam berwirausaha. Mandiri dalam banyak hal adalah kunci penting agar kita dapat menghindarkan ketergantungan dari pihak atas usaha kita (Saiman 2009).

Percaya diri memiliki kecenderungan yang menunjukkan bahwa percaya diri merupakan indikator yang mencerminkan karakter psikologis. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden yang menyatakan setuju sebanyak 35,21% dan sangat setuju sebanyak 22,21%, sedangkan 23,96% menjawab netral, 13,96% menjawab tidak setuju dan 4,17% menjawab sangat tidak setuju. Percaya diri ditunjukkan lewat pertanyaan seberapa sering responden tampil dihadapan orang banyak, bagaimana responden percaya akan kemampuan dirinya, kemauan dalam menjalankan usaha, dan keyakinan terhadap perkembangan usaha. Pelaku usaha memang memiliki percaya diri yang besar sebagai wanita wirausaha. Salah satunya dengan memilih bertahan menjalani usaha ini dalam waktu bertahun-tahun. Bertanggung jawab menunjukkan jawaban responden yang menyatakan setuju sebanyak 43,61% dan sangat setuju sebanyak 15,00%. Responden memang memiliki tanggung jawab yang tinggi atas usahanya. Bertanggung jawab digambarkan lewat pertanyaan berapa banyak tanggung jawab yang dipegang, bagaimana keterlibatan dalam kegiatan usaha, penanggungan resiko dan laporan keuangan yang meski belum rapi namun sudah ada.

KARAKTER INDIVIDU

Karakter individu dalam penelitian ini terdiri dari usia, pengalaman, pendidikan dan pelatihan. Usia memiliki kecenderungan sebagai indikator dari karakter individu, hal ini ditunjukkan dengan yang menjawab sangat setuju sebanyak 40,00%, akan tetapi ada 10,23% yang menjawab tidak setuju dan 5,00% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini terjadi karena kebanyakan yang menjalan-

kan kegiatan usaha ini adalah bukan wirausaha yang memiliki usia yang produktif, responden memiliki usia rata-rata di atas 40 tahun. Maka dengan usia yang sudah kurang produktif lagi, maka akan sulit untuk melakukan pembentukan karakter.

Pengalaman menunjukkan kecenderungan sebagai indikator karakter individu, hal ini ditunjukkan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 40,42%, akan tetapi ada 9,58% yang menjawab tidak setuju dan 10,83% yang menjawab sangat tidak setuju. Maka artinya semakin lama usaha itu berjalan, maka akan semakin sulit karakter dibentuk. Menurut Suryana dan Bayu (2013) kewirausahaan bukan merupakan keahlian yang dilahirkan langsung melalui hasil dari lapangan. Kewirausahaan memerlukan keahlian dan latihan selama bertahun-tahun. Pengalaman membentuk wirausaha menjadi pribadi yang lebih kuat terhadap segala resiko yang akan dihadapi. Pendidikan memiliki kecenderungan sebagai indikator karakter individu, dengan 32,08% menjawab setuju dan 29,17% menjawab sangat setuju. Ada 30,00% yang menjawab netral, 8,75% menjawab tidak setuju dan 0,00% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka karakternya akan semakin mudah dibentuk, sehingga kinerja usahanya akan semakin baik. Pelatihan memiliki kecenderungan jawaban sebagai indikator karakter individu, dengan jawaban setuju sebanyak 3,00% dan sangat setuju sebanyak 12,92%, sedangkan yang menjawab netral sebanyak 37,08%, tidak setuju sebanyak 15,00%, dan 0,00% menjawab sangat tidak setuju. Sehingga semakin sering seorang wirausaha mengikuti pelatihan maka keahlian sumber daya manusia yang semakin baik.

Kinerja usaha merupakan cerminan dari keberhasilan yang diperoleh oleh wirausaha dalam menjalankan usahanya. Salah satunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja adalah dengan memperbaiki diri wirausaha tersebut, melalui karakter yang ada di dalam diri wirausaha tersebut. Pada penelitian ini kinerja dilihat berdasarkan

jumlah tenaga kerja, pendapatan dan volume penjualan. umlah tenaga kerja menunjukkan jawaban responden yang setuju sebesar 41,67% dan sangat setuju sebanyak 19,17%, sedangkan yang menjawab netral dan tidak setuju sebanyak 19,58% serta tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Tenaga kerja terampil saat ini sulit untuk diperoleh dan dipertahankan karena kurangnya pendidikan dan pelatihan yang dapat menghasilkan tenaga terampil yang sesuai kebutuhan.

Pendapatan yang diperoleh oleh wirausaha sifatnya naik turun tergantung jumlah pelanggan dan banyaknya yang dibuang. Meskipun begitu, besarnya pendapatan menunjukkan kecenderungan jawaban dengan 53,33% respon menyatakan setuju dan 26,67% yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 17,08% lainnya menyatakan netral, terdapat 2,05% menjawab tidak setuju, dan 0,42% menjawab sangat tidak setuju. Volume penjualan menunjukkan kecenderungan jawaban dengan 41,25% menjawab setuju, 28,33% menjawab sangat setuju, sedangkan yang menjawab netral sebanyak 24,58%, tidak setuju sebanyak 5,83% dan sangat tidak setuju sebanyak 0,00%. Penurunan volume penjualan dialami sebagian wirausaha kerupuk kemplang. Hal ini diakibatkan karena kerupuk kemplang hanya menjadi kebutuhan pangan tambahan.

PENGARUH KARAKTER PSIKOLOGIS DAN KARAKTER INDIVIDU TERHADAP KINERJA USAHA

Uji kecocokan model struktural dilakukan dengan mengevaluasi kecocokan keseluruhan model dengan ukuran *Goodness of Fit* (GOF) antara data dengan model. Beberapa ukuran derajat kecocokan yang dapat digunakan secara saling mendukung untuk memperlihatkan bahwa model secara keseluruhan sudah baik. Berdasarkan uji kecocokan diperoleh nilai yang menunjukkan uji validitas dan reliabilitas cukup baik (Tabel 4). Reliabilitas konstruk pembentuk model pengukuran dianalisis dengan menggunakan

Tabel 4. Pengujian Reliabilitas Pengukuran

Variabel laten	CR	Reliabilitas	VE	Reliabilitas
Karakter psikologis	0,58	Cukup baik	0,40	Cukup baik
Karakter individu	0,43	Cukup baik	0,54	Baik
Kinerja usaha	0,39	Cukup baik	0,68	Baik

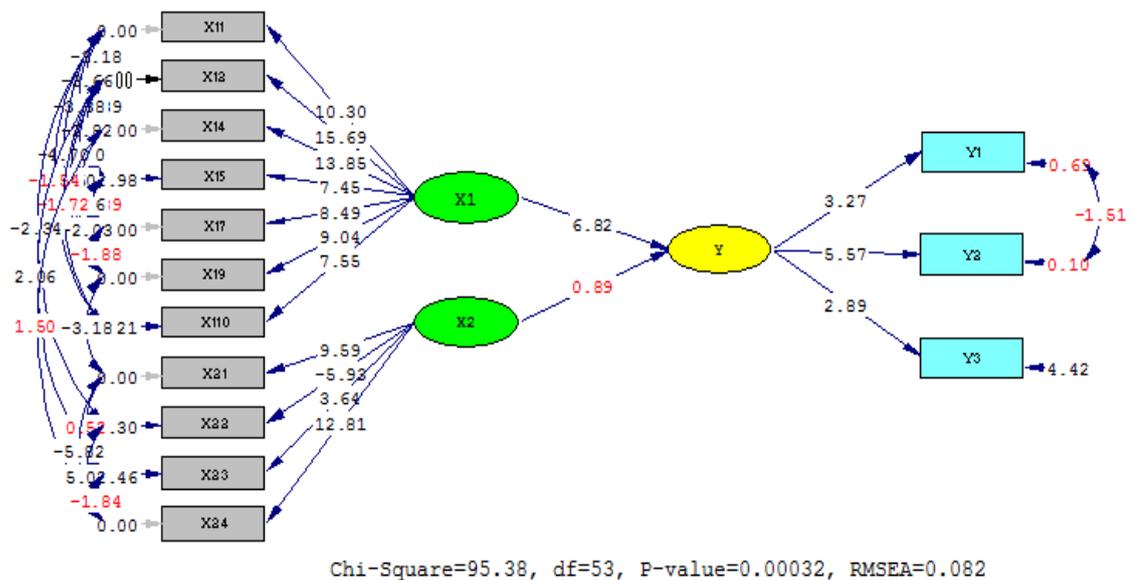
kriteria *Construct reliability* (CR) > 0,70 dan *Variance extracted* (VE) > 0,50.

Nilai *loading factor* yang lebih besar sama dengan 0.50 untuk tiap indikator pada laten eksogen menunjukkan bahwa semua indikator yang diujikan valid. Selain itu, setiap variabel laten eksogen yang diujikan pada desain analisis *Structural Equation Model* (SEM) memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan nilai *construct reliability* (CR) nya lebih dari sama dengan 0,70 atau mendekatinya, serta nilai *variance extracted* (VE) nya lebih dari sama dengan 0,50 atau mendekatinya. Berdasarkan hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas pada penelitian ini sudah cukup baik.

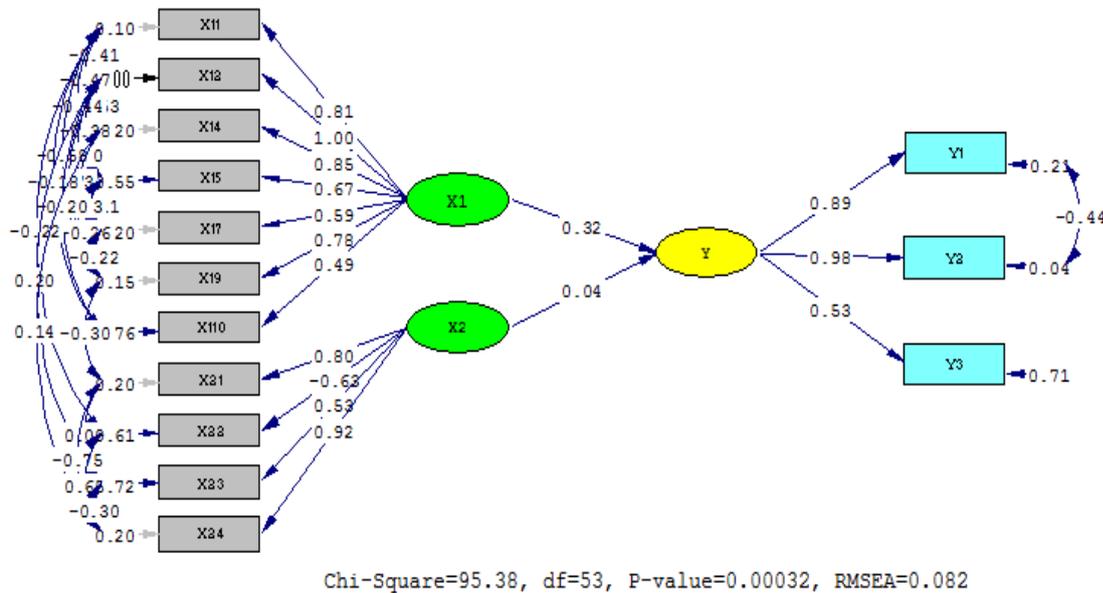
Model struktural dalam analisis SEM menjelaskan hubungan kausal antara variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Dalam hal ini, model struktural yang diperoleh menjelaskan pengaruh antara karakter psikologis dan karakter individu terhadap kinerja usaha. Model struktural berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat

pada Gambar 4. Pada saat melakukan analisis *Structural Equation Model* (SEM), adapun hal lain yang harus diperhatikan yakni nilai estimasi koefisien jalur atau biasa disebut sebagai *loading factor*. *Loading factor* merupakan koefisien yang menunjukkan kontribusi relatif dari setiap indikator dalam membentuk variabel laten eksogen (Wijanto 2008)

Pengaruh antara indikator dan variabel latennya atau antara variabel laten eksogen dengan endogen dapat diketahui melalui uji-t. Pada penelitian ini, uji-t yang dilakukan adalah pengujian dengan tingkat signifikansi 5,00 persen atau alpha sama dengan 0,05. Suatu indikator ataupun variabel laten dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan jika $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96). Hasil uji-t untuk setiap indikator dan variabel laten dalam desain analisis dapat dilihat pada Gambar 5. Nilai *loading factor* yang lebih besar sama dengan 0,50 untuk tiap indikator pada laten eksogen menunjukkan bahwa semua indikator yang diujikan valid. Variabel yang tidak valid dibuang kemudian dilakukan repesifikasi.



Gambar 4. Model Struktural dengan t-value



Gambar 5. Struktur Model Estimasi

KONTRIBUSI INDIKATOR TERHADAP VARIABEL KARAKTER PSIKOLOGIS

Variabel karakter psikologis memiliki sepuluh indikator sebagai media pengukuran. Kesepuluh indikator tersebut antara lain pekerja keras, disiplin, pengendalian diri, pengambil resiko, visioner, berpikir positif, inovatif, mandiri, percaya diri dan bertanggungjawab. Diantara kesepuluh indikator tersebut, disiplin merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar dengan nilai *loading factor* yakni 1,00. Disiplin memang satu hal yang paling dipertimbangkan oleh wanita wirausaha dalam memperbaiki karakter psikologisnya. Hal ini ditunjukkan dengan ketepatan para wanita wirausaha dalam menjalankan kegiatan usahanya, yaitu rata-rata di bawah pukul 05.00 WIB. Ada tiga indikator yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter psikologis yaitu pengendalian diri, berpikir positif dan mandiri. Dan terdapat tujuh indikator yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel karakter psikologis. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96).

KONTRIBUSI INDIKATOR TERHADAP VARIABEL KARAKTER INDIVIDU

Variabel karakter individu memiliki empat indikator sebagai media pengukuran.

Keempat indikator tersebut antara lain usia, pengalaman, pendidikan dan pelatihan. Diantara keempat indikator tersebut, pelatihan merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar dengan nilai *loading factor* yakni 0,92. Pelatihan meskipun jarang diadakan namun sangat mempengaruhi bagaimana karakter seorang wirausaha dapat terbentuk dengan baik, karena dalam melakukan kegiatan wirausaha tidak hanya dibutuhkan pendidikan secara normal namun terlebih keahlian (*skill*) yang harus dilatih melalui pelatihan-pelatihan. Seluruh indikator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel karakter individu. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96). Namun ada indikator yang memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel karakter individu yaitu pengalaman.

PENGARUH KARAKTER WANITA WIRAUSAHA TERHADAP KINERJA USAHA

Karakter wirausaha terdiri dari karakter individu dan karakter psikologis, yang merupakan konsep yang menjadi acuan dalam menentukan variabel-variabel laten eksogen yang diujikan dalam desain analisis. Berdasarkan hasil terlihat bahwa terdapat satu variabel laten eksogen yang memiliki

nilai koefisien konstruk dengan nilai positif. Variabel tersebut yaitu karakter psikologis, tanda positif menunjukkan bahwa indikator berpotensi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha. Hal tersebut didukung oleh hasil $|t\text{-hitung}|$ untuk variabel karakter psikologis yang lebih besar dari $t\text{-tabel}$ (1,96) dengan nilai sebesar 6,82 dengan koefisiensi konstruk sebesar 0,32. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, sedangkan variabel karakter individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha. Peningkatan pada variabel karakter psikologis akan meningkatkan kinerja usaha.

Karakter psikologis memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja usaha, dan pengaruh yang positif serta signifikan. Karakter psikologis diukur berdasarkan indikator pekerja keras, disiplin, pengendalian diri, visioner, pengambil resiko, berpikir positif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Karakter psikologis akan meningkatkan kinerja usaha kerupuk kemplang. Karakter individu tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien pengaruh sebesar 0,04. Jika ditinjau dari kondisi data, hal ini dikarenakan persepsi responden mengenai karakter individu dianggap tidak terlalu bisa memperbaiki kinerja usaha. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan bahwasanya dalam menentukan kinerja usaha atau keberhasilan usaha.

Berdasarkan penelitian Briantino (2004), juga menunjukkan bahwa karakter individu seperti usia, memang merupakan karakter yang tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan kerja usaha. Keberhasilan seorang pengusaha dalam mengelola usaha memang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor banyaknya modal atau fasilitas yang tersedia, namun bagaimana seorang wirausaha tersebut memiliki jiwa kewirausahaan yang tercermin dalam karakternya. Faktor yang berada di luar diri wirausaha belum dapat menjamin bahwa usahanya akan berhasil dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Kedisiplin yang tinggi menjadi indikator yang paling menguatkan karakter psikologis wanita wirausaha, hal ini dilihat dari kekonsistenan wanita dalam menjalankan peraturan usaha.
2. Pelatihan menjadi indikator yang paling menguatkan karakter individu, wanita beranggapan pelatihan penting dilakukan dalam wirausaha meskipun keikutsertaannya masih jarang karena keterbatasan informasi.
3. Karakter psikologis berpengaruh langsung dan signifikan dalam meningkatkan kinerja terutama pendapatan pada industri kerupuk kemplang, sedangkan karakter individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

SARAN

1. Kedisiplinan dapat lebih ditingkatkan melalui penguatan aturan usaha pada industri kerupuk kemplang.
2. Peningkatan karakter psikologis dengan membuat kebijakan serta penguatan hukum yang tegas terkait dengan industri kerupuk kemplang sehingga membuat wirausaha lebih taat aturan. Pengadaan kelembagaan yang mendukung usaha kerupuk kemplang seperti koperasi, LKM dan lain sebagainya yang mampu memberi arahan dalam aturan-aturan wirausaha.
3. Pengadaan pelatihan dalam pembentukan karakter psikologis bagi para wanita wirausaha yang disertai dengan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. Jumlah Industri Pengolahan di Indonesia tahun 2009-2014. Indonesia.
- Basrowi. 2011. Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi. Bogor (ID). Ghalia Indonesia.

- Briantino Y. 2004. Analisis Karakter dan Profil Individu Serta Implikasinya terhadap Kepuasan Tim Kerja. [tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir. 2014. Wirausaha, Wanita Wirausaha dan Produksi Kerupuk Kemplang. Ogan Ilir.
- Dubrin JA. 2002. Individual and Organizational Effectiveness. United States of America (US). Prentice Hall.
- Cason M, Yeung B, Basu A, Wadson N. 2006. The Oxford Handbook of Entrepreneurship. New York (US). Oxford University Press.
- Fuad N dan Bohari AM. 2011. Malay Women Entrepreneurs in the Small and Medium Sized ICT-Related Business: A Study on Need for Achievement. *International Journal of Business and Social Science*. 2(13):272-278.
- Gibson JL. 1987. Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses. Jakarta (ID). Bina Rupa Aksara.
- Hasbullah R dan Sulaeman E. 2012. Pembinaan Karakter Wirausaha Mahasiswa melalui Metode Pelatihan Softskills di Fakultas Ekonomi Uniska. *Jurnal Manajemen*. 9(2):559-576.
- Islam A. 2011. Effect of Entrepreneur and Firm Characteristics on the Business Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Bangladesh. *International Journal of Business and Management*. 6(3):289-299.
- Kaur G dan Singh S. 2013. Women Entrepreneurs in India: Problems and Prospects. *Journal of Humanities and Social Science*. 1(1):Februari.
- Kuratko FD, Hodgetts MR. 2004. Entrepreneurship: Theory, Process and Practice: Six Edition. South Western (US). Thomson.
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2012. Potensi Wanita Wirausaha. [Internet] [diunduh 2014 Desember 31]; <http://www.depkop.go.id> [DISKOPERINDAG]. Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir. 2014. Wirausaha, Wanita Wirausaha dan Produksi Kerupuk Kemplang. Ogan Ilir.
- Kementerian Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan Anak. 2012. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Wanita (PPEP). Deputi Bidang Pengarusutamaan Gender Bidang Ekonomi. Indonesia.
- Miner BJ. 1997. A Psychological Typology of Successful Entrepreneurs. London (LN). Quorum Books.
- Nasution. 2007. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta (ID). Bumi Aksara.
- Riyanti DBP. 2003. Kewirausahaan dari Sudut pandang Psikologi Kepribadian. Jakarta (ID). PT Grasindo.
- Saragih B. 2010. Suara Agriusaha: Kumpulan Pemikiran Bungaran Saragih. Jakarta (ID). Permata Wacana Lestari.
- Suryana. 2013. Kewirausahaan : Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta (ID). Salemba Empat.
- Tambunan TTH. 2009. UMKM di Indonesia. Jakarta (ID). Ghalia Indonesia.
- Venkatraman N, Ramanujam V. 1986. Measurement of Business Economic Performance An Examination of Method Convergence. Cambridge (US).
- Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja Edisi Ketiga. Jakarta (ID). Raja Grafindo Persada.
- Wijanto SH. 2008. Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8. Yogyakarta (ID). Graha Ilmu.